


Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol. 6 No. 1 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

BUDAYA LOKAL DALAM SASTRA LISAN “KASIH AMAI DAN PIPIK UBAN” DI KABUPATEN ROKAN HULU RIAU

Nuratika¹, Yetty Morelent² dan *Endut Ahadiat³

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta, tikaiwan52@gmail.com

² Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta, morelent104@yahoo.com

³ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta, endutahadiat65@gmail.com

**Corresponding Author*

Endut Ahadiat

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta, endutahadiat65@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the local culture contained in the oral literature of Kasih Amai and Pipik Uban in Rokan Hulu Regency, Riau Province. This type of research is descriptive qualitative. Data collection techniques were carried out by means of interviews, observations, recordings and recordings. The steps of the analysis are transcribing the local language into Indonesia, after that the data containing the local culture is identified, then analyzes and draws conclusions. The results showed that the oral literature of Kasih Amai and Pipik Uban had local cultural values, namely 1) the Manda Tradition, 2) the Tradition of Using Traditional Tools, 3) the Piyayi Tradition, 4) the Mumoran Tradition, 5) the Muiriek Tradition, 6) the Moangin Tradition.

Keywords: Local Culture, Oral Literature, Kasih Amai and Pipik Uban

© 2022Jurnal JIPS

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya lokal yang terdapat dalam sastra lisan Kasih Amai dan Pipik Uban di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Jenis penelitian adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, pengamatan, perekaman dan pencatatan. Langkah-langkah analisis yaitu mentranskripsikan bahasa daerah ke Indonesia, setelah itu diidentifikasi data yang mengandung budaya lokal, kemudian menganalisis dan membuat kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sastra lisan Kasih Amai dan Pipik Uban memiliki nilai budaya lokal yaitu berupa 1) Tradisi Manda, 2) Tradisi Menggunakan Alat Tradisional, 3) Tradisi Piyayi, 4) Tradisi Mumoran, 5) Tradisi Muiriek, 6) Tradisi Moangin.

Keywords: Budaya Lokal, Sastra Lisan, Kasih Amai dan Pipik Uban

I INTRODUCTION

Sastra lisan sangat berkaitan dengan budaya masyarakat di daerah tertentu. Sastra lisan merupakan cerminan atas kecerdasan masyarakat dalam menjaga lingkungannya dengan budaya lokal yang dimilikinya. Alat yang menjadi faktor pendukung terciptakan budaya lokal masyarakat paling dekat saat itu adalah alam, mereka belajar, bermain bekerja dan menghibur keluarga dengan alamnya. Mereka kala itu hidup dengan mengandalkan alam. Menurut pendapat Teeuw (2013:215) bahwa orang yang disebut primitif itu dimuliakan karena kuatnya emosi yang dilahirkannya dalam nyanyian-nyanyian dan dalam pemakaian bahasa yang spontan, belum dijinakkan oleh rasio yang mengekang keaslian dan kemurnian emosi manusia. Begitu juga lahirnya sastra lisan Kasih Amai dan Pipik Uban yang merupakan nyanyian melengah anak saat musim berladang adalah hasil adopsi dari karakter masyarakat yang masih primitif dan kecintaan masyarakat kepada alamnya. Menurut Rahman dkk, (2004 : 47-48) nyanyian adalah bunyi suara yang berirama dan berlagu musik. Nyanyian ini bermacam-macam yaitu: (1) nyanyian anak-anak (children-song), (2) nyanyian nina-bobo (lullaby), (3) nyanyian kerja (work song), (4) nyanyian permainan (game song), (5) nyanyian situasi (situational songs) misalnya nyanyian selamat jalan dan selamat tinggal. (6) nyanyian sedih waktu pemakaman (dirge).

Setiap pelajaran yang diambil dari alam selalu memiliki nilai yang baik. Seperti nilai sosial, nilai kearifan lokal, nilai budaya, nilai moral, nilai etika, nilai estetika dan lainnya. Begitu juga dalam nyanyian Kasih Amai dan Pipik Uban yang merupakan bagian dari sastra lisan ini, peneliti menulis mengenai budaya lokal yang terdapat di dalamnya. Amir, (2020 : 21) menerangkan sastra lisan menyimpan kearifan lokal (local wisdom), kecendikiaan tradisional (traditional scholarly), pesan-pesan moral, dan nilai sosial dan budaya. Semua itu tumbuh dan berkembang, dan diwariskan dalam masyarakat sastra itu secara lisan.

Menurut Sibarani, (2020: 112) secara derivasional, istilah kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata, yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (local), kata kearifan (wisdom) berarti 'kebijaksanaan', sedangkan kata lokal berarti 'setempat'. Dengan demikian, kearifan lokal atau kearifan setempat (local

wisdom) dapat difahami sebagai gagasan-gagasan dan pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan berbudi luhur yang dimiliki, dipedomani, dan dilaksanakan oleh anggota masyarakatnya.

Dilanjutkan Sibarani, (2020: 112-113) bahwa kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Jika kearifan lokal itu difokuskan pada nilai budaya, maka dapat juga didefinisikan dengan caralain. Kearifan lokal adalah nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif dan bijaksana. Defenisi pertama lebih menekankan pada kebijaksanaan atau kearifan untuk menata kehidupan sosial yang berasal dari nilai budaya yang luhur, sedangkan defenisi kedua menekankan nilai budaya luhur yang digunakan untuk kebijaksanaan atau kearifan menata kehidupan sosial.

Memang tidak mudah untuk mengartikan bahwa setiap kebiasaan yang berasal dari orangtua atau masyarakat Rokan Hulu adalah budaya lokal yang sudah mengakar dari leluhur mereka, oleh karna itu diperlukan kategori apa saja yang termasuk kedalam jenis budaya lokal tersebut. Jenis-jenis budaya lokal itu antara lain tradisi lokal, sistem nilai, bahasa, teknologi, norma dan sebagainya. Masih memungkinkan bertambah kearifan dalam budaya lokal ini jika dilakukan pada semua tradisi lisan di Indonesia dan dalam satu kearifan lokal tersebut mungkin mengandung beberapa nilai budaya (Sibarani, 2020 : 114-115).

Menurut Sibarani, (2020 : 127) manusia selalu memiliki dua ruang interaksi yakni lingkungan alam dan lingkungan sosial. Menghadapi dua ruang interaksi itu pada umumnya manusia memiliki kearifan dari tiga sumber yaitu: dari nilai budaya yang kita sebut dengan kearifan lokal, dari aturan pemerintah yang lebih modern, dan dari agama. Dengan tiga sumber kearifan itu, manusia menjalani kehidupannya dalam ruang interaksi lingkungan alam dan lingkungan sosial. Pendapat Sibarani ini membuka cakrawala kita kembali kepada apa saja yang bisa kita jadikan pedoman sumber kearifan lokal itu, seperti tiga sumber diatas menghasilkan nilai yang dapat dipergunakan manusia untuk hubungannya dengan manusia,

hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

Melihat begitu banyaknya kearifan dalam budaya lokal yang patut digali dan membawa manfaat bagi generasi selanjutnya maka jika sastra lisan berupa nyanyian anak Kasih Amai dan Pipik Uban tersebut tidak lagi didengarkan dalam kehidupan sehari-hari segala nilai-nilai

baik, terutama budaya lokal yang terkandung didalamnya akan hilang di masyarakat dan terlupakan. Jika hal ini dibiarkan maka nyanyian pelengah anak tersebut akan punah. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya pendokumentasian nyanyian *polengah* anak Kasih Amai dan Pipik Uban di Kabupaten Rokan Hulu Riau.

II RESEARCH METHODS

Metode penelitian menurut Sugiono, (2019: 2) merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, kegunaan tertentu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Dengan demikian, laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Dalam penelitian ini yang dikumpulkan, diklasifikasikan, dan dianalisis adalah budaya lokal dalam nyanyian *polengah* anak Kasih Amai dan Pipik Uban pada masyarakat Kabupaten Rokan Hulu Riau.

Taam, (2011: 239) mengatakan bahwa dalam proses pengumpulan data lapangan, teknik-teknik wawancara, pengamatan, perekaman, pencatatan dan pengarsipan diperlukan untuk mendapatkan data sastra lisan dari tempat penelitian. Semua data di kumpulkan dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Dalam wawancara ada dua tahap penting, tahap pertama 'wawancara bebas' yang memberi kebebasan seluas-luasnya kepada informan untuk berbicara. Wawancara bebas ini dilakukan peneliti saat berhadapan dengan informan nyanyian *polengah* anak Kasih Amai dan Pipik Uban di kabupaten Rokan Hulu, namun diskusi akan dibuat mengalir dengan pertanyaan tidak terstruktur. Setelah melakukan wawancara bebas peneliti melakukan tahap kedua 'wawancara terarah', yakni mengajukan pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan mendalam lagi. Waktu wawancara yang peneliti

lakukan tidak lebih dari 2 jam dengan merekam melalui tape recorder, video recorder, slides, dan foto.

b. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan yang dilakukan adalah melihat dan mengamati nyanyian Kasih Amai dan Pipik Uban dari gejala luarnya sampai ke dalamnya dan menggambarkan atau mendeskripsikan secara tepat hasil pengamatan tersebut. Pada waktu menuliskan hasil pengamatan dan wawancara, peneliti tidak akan mencampur-adukkan data lapangan dengan hasil interpretasi pribadi agar mendapatkan data asli dan murni yang berasal dari bahasa daerah.

c. Perekaman dan pencatatan

Teknik ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data utama nyanyian anak Kasih Amai dan Pipik Uban di Kabupaten Rokan Hulu. Perekaman dengan menggunakan tape recorder disesuaikan dengan suasana di kampung tersebut, misalnya waktu wawancara bebas rekaman tidak terlalu diperlihatkan dan pencatatan di depan informan sedapat mungkin dihindari karna kalau nara sumber melihat secara langsung tujuan kita, mereka akan merasa terganggu dan wawancara nanti tidak maksimal, namun saat wawancara terarah dapat dilakukan lebih terstruktur. Teknik pencatatan bisa dipergunakan untuk mentranskripsikan hasil rekaman menjadi bahan tertulis dan mencatat berbagai aspek yang berkaitan dengan suasana penceritaan dan informasi-informasi lain yang diperlukan selama melakukan wawancara dan pengamatan.

Langkah analisis yang dilakukan yaitu, 1) data akan ditranskripsikan ke dalam bahasa Rokan Hulu terutama desa Rambah Kecamatan Rokan Hulu asli tempat dimana sastra lisan ini di temukan, lalu ditraslitekan ke dalam bahasa Indonesia, 2) setelah ditranskripsikan data tersebut diklasifikasi lalu diidentifikasi dan

mendistribusikan kearifan budaya lokal. 3) kesimpulan.
kemudian menganalisisnya lalu membuat

III RESULTS AND DISCUSSIONS

Teks nyanyian Kasih Amai dan Pipik Uban, ditranskripsikan melalui video yang peneliti download pada tiga bulan lalu melalui channelnya Samson Rambah dengan link <https://youtu.be/1eHUjDg3wtA>. Teks Nyanyian Kasih Amai dan Pipik Uban, adalah sebagai berikut:

Bahasa daerah Rambah Pasir Pengaraian

Amai....Amai baik aku pui ku ladang

Bukankah kinin musim munubeh

Janji Amai kan betu potang

Indu konak bawok anakku ku ladang

Takuik lah aku tutobeh tangan anak

Isuok lah baru musim munobang

Amai....Amai baik aku pui ku ladang

Bukankah kinin musim munobang

Janji Amai kan betu potang

Indu konak bawok anakku ku ladang

Takuik lah aku tutobang kaki anak

Isuok lah baru musim mumaka

Amai....Amai baik aku pui ku ladang

Bukankah kinin musim mumaka

Janji Amai kan betu potang

Indu konak bawok anakku ku ladang

Takuik lah aku tubaka badan anak

Isuok lah baru musim mumorun

Amai....Amai baik aku pui ku ladang

Bukankah kinin musim mumorun

Janji Amai kan betu potang

Indu konak bawok anakku ku ladang

Takuik lah aku tuporun kaki anak

Isuok lah baru musim munuga

Amai....Amai baik aku pui ku ladang

Bukankah kinin musim munoga

Janji Amai kan betu potang

Indu konak bawok anakku ku ladang

Takuik lah aku tutuga kaki anak

Isuok lah baru musim mulateh

Amai....Amai baik aku pui ku ladang

Bukankah kinin musim mulateh

Janji Amai kan betu potang

Indu konak bawok anakku ku ladang

Takuik lah aku tulateh lutuik anak

Isuok lah baru musim munuai

Amai....Amai baik aku pui ku ladang

Bukankah kinin musim munuai

Janji Amai kan betu potang

Indu konak bawok anakku ku ladang

Takuik lah aku tutuai tangan anak

Isuok lah baru musim muiriek

Amai....Amai baik aku pui ku ladang

Bukankah kinin musim muiriek

Janji Amai kan betu potang

Indu konak bawok anakku ku ladang

Takuik lah aku tuiriek kaki anak

Isuok lah baru musim moangin

Teks Berbahasa Indonesia

Ibu....Ibu bawa aku pergi ke ladang

Bukankah kini musim menebas

Janji Ibu begitu dulu

Tidak mau membawa anakku ke ladang

Takut lah aku tertebas tangan anak

Esok lah baru musim menebang

Ibu....Ibu bawa aku pergi ke ladang

Bukankah kini musim menebang

Janji Ibu begitu dulu

Tidak mau membawa anakku ke ladang

Takut lah aku tertebang kaki anak

Esok lah baru musim membakar

Ibu....Ibu bawa aku pergi ke ladang

Bukankah kini musim membakar

Janji Ibu begitu dulu

Tidak mau membawa anakku ke ladang

Takut lah aku terbakar badan anak

Esok lah baru musim membakar ulang

Ibu....Ibu bawa aku pergi ke ladang

Bukankah kini musim membakar ulang

Janji Ibu begitu dulu

Tidak mau membawa anakku ke ladang

Takut lah aku terbakar kaki anak

Esok lah baru musim menugal

Ibu...Ibu bawa aku pergi ke ladang
Bukankah kini musim menugal
Janji Ibu begitu dulu
Tidak mau membawa anakku ke ladang
Takut lah aku tertugal kaki anak
Esok lah baru musim membuang gulma

Amal...Amal baik aku pui ku ladang
Bukankah kini musim membuang gulma
Janji Amal kan betu potang
Indu konak bawok anakku ku ladang
Takuik lah aku terluka lutuik anak
Isuok lah baru musim munuai

Ibu...Ibu bawa aku pergi ke ladang
Bukankah kini musim menuai
Janji Ibu begitu dulu
Tidak mau membawa anakku ke ladang
Takut lah aku tertuai tangan anak
Esok lah baru musim merontok padi

Ibu...Ibu bawa aku pergi ke ladang
Bukankah kini musim merontok padi
Janji Ibu begitu dulu
Tidak mau membawa anakku ke ladang
Takut lah aku lecet kaki anak
Esok lah baru musim mengangin

Bentuk teks nyanyian *Kasih Amal dan Pipik Uban* tersebut yaitu mengandalkan pengulangan rima, kata yang diulang adalah kata terakhir pada setiap baris kedua dan baris terakhir, serta kata tengah pada baris kelima. Selebihnya kata diulang secara penuh. Kata yang sama atau rima yang sama disusun secara sejajar dengan rata kiri, memperlihatkan pola susunan yang rapi, sesuai dengan sifat kedisiplinan yang terdapat pada cerita yang terkandung dalam 8 bait nyanyian tersebut yang menyiratkan kata budaya lokal pada teks yaitu menebas, menebang, membakar, *mumorun*, munuga, *mulateh*, munuai, *muiriek*, *moangin*. Adapun budaya lokal yang terdapat pada nyanyian anak *Kasih Amal dan Pipik Uban*, nyanyian anak yang berasal dari Rambah Pasir Pengaraian ini yaitu:

3.1 Tradisi Manda

Indu konak bawok anakku ko ladang
Takuiklah aku tutobeh tangan anak
Isuoklah baru musim munobang

Manda adalah tradisi bermalam di ladang saat musim berladang tiba, karna dulu sistem berladang yang dilakukan nenek moyang masyarakat Rokan Hulu berpindah-pindah mereka tidak mungkin membawa juga anak-anak untuk terus berpindah, apalagi anak-anak mereka yang sedang menempuh jenjang pendidikan, sekolah kala itu juga tidak seberapa jumlahnya, para orangtua sangat menghitung jarak dan waktu tempuh jika nanti anaknya ikut bersamanya untuk *manda*. Namun, sang anak selalu meminta kepada ibunya untuk dibawa ke ladang, jawaban sang ibu pada anaknya yaitu pada kalimat ‘tidak mau membawa anakku ke ladang’ karna takut tertebas tangan anaknya, oleh karna itu ibunya memberikan alasan, saat musim menebang besok akan membawa anaknya ke ladang.

Salahsatu keistimewaan sastra lisan ialah nasehat yang terdapat di dalamnya sangat banyak dan disampaikan dengan kata yang khas, begitu juga pada nyanyian anak ‘kasih amal dan Pipik Uban’ ini seorang ibu halus tuturannya saat menolak permintaan anaknya karna takut mengganggu keselamatan jiwanya, pada kata-kata tersebut terselipkan pula ilmu pengetahuan tentang proses berladang kepada anaknya, yaitu pada kata *besoklah ketika musim menebang*, yang artinya anak itu akan dibawa pada saat musim menebang, dan sang anak akan memperhatikan kapan musim menebang tiba, ia bertanya kepada teman-temannya dan secara tidak langsung mempelajari proses bertani itu sehingga melatih kesabarannya untuk tidak ikut *manda* bersama ibunya di ladang.

3.2 Tradisi Menggunakan Alat Tradisional

3.2.1 Alat Menebas

Teknologi kuno yang digunakan dalam proses menebas ini adalah kayu yang dibuat berbentuk segitiga dan mampu mengait semak-semak dan akar yang menghambat jalan. Kayu yang ujungnya dibuat runcing ini dipegang pada tangan sebelah kiri dan parang disebelah kanan. Cara menggunakannya adalah saat tangan kiri mengambil atau mengaitkan semak-semak dan akar maka tangan sebelah kanan yang memegang parang akan memotongnya, begitu seterusnya sampai jalan untuk menebang terbuka. Jika tidak memiliki parang bisa juga diganti dengan *bengkong* yaitu sejenis arit namun tirak terlalu melingkar dan ukurannya juga lebih panjang. pada proses

menebas lebih banyak dikerjakan kebanyakan oleh perempuan.

3.2.2 Alat Menugal

Selanjutnya adalah alat *menuga* atau menugal adalah kayu lurus yang diruncing ujungnya dan ukurannya disesuaikan dengan tinggi orang yang akan menggunakannya, yaitu setinggi dada. Biasanya setiap orang yang selalu berladang akan memiliki tugasnya sendiri dan umurnya bisa mencapai puluhan tahun, kayu yang pilih juga adalah kayu yang bagus, tahan terhadap serangan cuaca.

3.2.3 Alat Menuai

Alat tradisional selanjutnya adalah *ketam padi* yang digunakan disaat musim menuai. Menuai adalah musim panen atau memetik padi menggunakan alat tuai, alat ini ganggangnya terbuat dari bambu diujungnya diberi pisau silet, cara memakainya yaitu diselipkan dijari tangan lalu batang padi diambil satu persatu lalu diarahkan ke mata pisau dan kemudian dipatahkan tangkai padi tersebut, setelah itu padi diletakkan dalam *kotindieng* tempat padi yang lebih kecil dari bakul atau dalam goni juga bisa.

3.3 Tradisi Piyayi

Musim menuai ini berlangsung cepat, sebab dilakukan secara *piayyi*. *Piyayi* yaitu sistem gotong-royong. Panen padi dilakukan secara berkelompok disetiap ladang milik mereka. Namun bagi yang tidak memiliki ladang bisa juga mengambil upah memanen yang dibayar dengan padi nantinya oleh pemilik ladang tersebut, untuk satu hektar ladang bisa diselesaikan dalam kurun waktu 10-15 hari bila dikerjakan sebanyak 10 orang. Selain pada musim menuai tradisi *piyayi* ini juga dilakukan pada musim menebang yaitu setelah hutan ditebas oleh sang pemiliknya, kayu-kayu akan dibiarkan dahulu berhujan dan berpanas, hingga layu dan kering, barulah setelah itu akan musim menebang. Pada proses ini tetangga dan kerabat akan bekerjasama dalam proses menebang lahan yang akan buka mereka, proses menebang lahan ini berlangsung cepat. Kaum laki-laki akan mengumpulkan dan mengangkat batang kayu yang sudah dipotong lalu yang kaum perempuan akan mengumpulkan untuk dibawa pulang sebagai bahan bakar memasaknya.

3.4 Tradisi Mumurun

Takuiklah aku tubaka badan anak
Isok lah baru musim mumurun

Mumurun adalah proses membakar yang dilakukan untuk yang kedua kalinya, tradisi membakar lahan dua kali ini masih tetap ada di daerah-daerah yang masih menanam padi. Kearifan masyarakat dahulu melakukan proses pembakaran lahan sebanyak dua kali ini dengan alasan menghindari kobaran api akan menyebar dengan cepat karna dilakukan pada musim kemarau atau panas. Walau sudah melewati musim membakar, perlu lagi dilakukan proses membakar ulang, karna kearifan yang berasal dari pengetahuan lokal masyarakat Rambah bahwa membakar itu jangan dihabiskan semuanya, karna akan berdampak pada pembakaran yang luas, merembes pada lahan orang lain. Tahap membakar pertama hanya dibakar yang besar-besar saja, atau kata Mak Naga “*Saok yang kasa-kasa samieng yang dibaka*” artinya sampah yang kasar-kasar saja yang dibakar. Lalu setelah selesai semua yang kasar akan dilakukan tahap membakar ulang, pada musim ini akan ditentukan petak-petak ladang yang akan ditanami, untuk ditugal nantinya. Sampah-sampah yang kecil dan tunggul-tunggul kayu sudah dibersihkan.

3.5 Tradisi Muiriek

Muiriek atau merontokkan padi secara umum telah banyak diketahui, namun yang unik dari musim *muiriek* pada masyarakat Rokan Hulu adalah sudah menjadi tradisi dilakukan pada saat matahari terbenam tiba, atau sesudah shalat magrib. Pilihan malam sebagai kegiatan ini sebab padi tidak boleh didiamkan terlalu lama setelah dipanen. Padi dimasukkan ke dalam rumah berbentuk rumah adat versi kecilnya, lengkap dengan jendela, berjenjang sekitar 4 atau 5 anak tangga orang dewasa, lantai rumah itu terbuat dari kayu-kayu yang disilangkan membentuk celah-celah kecil tempat jatuhnya padi nanti. Senja tiba, padi yang sudah di panen siangnyanya langsung diserakkan di atas kayu kemudian dibawah rumah tersebut dibentangkan terpal atau pada masa itu tikar *umbai*.

Saat matahari mulai tenggelam, wangi padi yang baru saja dipetik semakin membuat semangat *muiriek* padi bergelora. Segeralah sipemilik padi naik ke atas rumah panggung tersebut dan memijak-mijak padi, membolak-balikkan tangkai padi menggunakan kakinya, seketika bunyi rontoknya padi yang berjatuhan ke terpal membuat *sipengiriek* semakin bersemangat. Biasanya disaat ini ikut pula anak-

anak seumurannya remaja tanggung, atau sekitar usia 12-15 tahun bersama ibunya di dalam rumah melindas-lindas padi tersebut, juga anak-anaknya yang dewasa laki-laki dan perempuan.

3.6 Tradisi *Moangin*

Musim *moangin* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan mengangin. Mengangin merupakan tahapan terakhir dari proses berladang, dari mulai membuka lahan sampai menanam hingga memanen padi, mengangin yaitu cara memisahkan batang-batang padi dan padi yang *ampo* atau tidak berisi lalu dilanjutkan pada penjemuran, *moangin* dilakukan dengan teliti, terutama penjemuran padi, sinar matahari tidak boleh terlalu panas karena akan mempengaruhi kualitas padi juga. Padi yang dijemur juga harus sering dibolak-balik. Pada masa musim berladang ini masyarakat menunggu padi mereka saat proses penjemuran selain untuk membolak-baliknya juga menjaganya dari gangguan hewan pemakan padi

yaitu ayam dan burung atau apabila cuaca tiba-tiba berubah gelap dan turun hujan, mereka dengan segera dapat mengambil padi dan mengemasnya untuk diteduhkan.

Sambil menunggu padinya ini sekiranya sudah mulai cukup mendapatkan sinar matahari, maka satu orang akan memasukkan padi secukupnya pada penampi lalu menjatuhkan padi secara perlahan dengan cara mengoyang-goyangkan penampi ke kiri dan kanan, lalu seorang lagi akan mengipaskan padi yang jatuh perlahan tersebut dengan penampi juga. Kegiatan ini diulang-ulang terus hingga padi yang dijemur sudah diperkirakan yang tersisa adalah yang *boneh* atau berisi dan bagus. Proses ini dilakukan di halaman terbuka, sebab saat mengipas debu *miang* akan menyebar kemana-mana, dan bisa membuat kulit menjadi gatal dan merah, oleh karena itu ibu-ibu memakai pakaian menutupi semua tubuhnya dan terlipat kain sarung atau kain panjang sebagai penutup kepalanya.

IV CONCLUSION

Proses sosial pada saat berladang yang dilakukan oleh masyarakat Rokan Hulu, khususnya daerah Pasir Pengaraian adalah sebanyak 9 tahapan. Berladang yang dimaksud adalah dimulai dari proses membuka lahan, sebab pada masa itu berladang dilakukan secara berpindah-pindah. 9 tahapan itu yaitu *munobeh*, *munobang*, *mumbaka*, *mumorun*, *munuga*, *mulateh*, *munuai*, *muiriek*, *muangin*, masing-masing artinya yaitu menebas, menebang, membakar, membakar ulang, menugal, membuang gulma, menuai, merontokkan padi, dan mengangin. Tahapan berladang ini diperoleh dari nyanyian anak Kasih Amai dan Pipik Uban yang mengandung 6 budaya lokal yaitu 1) Tradisi *Manda*, 2) Tradisi Menggunakan Alat Tradisional, 3) Tradisi *Piyayi*, 4) Tradisi *Mumorun*, 5) Tradisi *Muiriek*, 6) Tradisi *Moangin*. Keenam tradisi tersebut memiliki keunikan dan melambangkan karakter masyarakat Rokan Hulu. Melalui tradisi ini kita dapat mengetahui sejak dahulu masyarakat Rokan Hulu sudah memiliki kecerdasan lokal yang mereka tuangkan ke dalam tradisi dan budayanya dan berguna bagi kelangsungan hidup mereka.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu pendukung dalam pembelajaran bahasa Indonesia, mengenai materi kebahasaan ataupun sastra. Guru sebagai motivator dan fasilitator dapat mengaplikasikan kepada peserta didik untuk menentukan dan mengetahui budaya lokal. Selain itu, juga sebagai gambaran budaya lokal yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena banyak mengandung nilai-nilai yang baik pembentukan karakter. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak, di antaranya: 1) Masyarakat Rokan Hulu dapat kembali menyanyikan nyanyian *polengah* anak *Kasih Amai dan Pipik Uban* untuk mengajak anak bermain dikala waktu luang yang merupakan bagian dari sastra lisan di Rokan Hulu. 2) Pihak-pihak yang berwenang, seperti dinas kebudayaan dan pariwisata atau peneliti hendaknya melakukan pendokumentasikan nyanyian anak sebagai bagian dari sastra lisan pada masyarakat kabupaten Rokan Hulu sebagai upaya untuk melestarikan budaya lokal kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

Bibliography

- [1]Aderlaepe. 2016. *Nyanyian Rakyat Muna: Struktur, Fungsi, Makna, dan Strategi Revitalisasinya*. Denpasar: Disertasi pada Universitas Udayana Denpasar, dalam <http://www.unud.ac.id/in/tugas-akhir/1190171010.html>
- [2]Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi
- [3]Badrih, Moh. 2018. Sastra Lisan (Kèjhung) Sebagai Transformasi Simbol Pendidikan Berkarakter Budaya Daerah. *Jurnal Humaniora*. Volume 26, halaman.289303dalam,<http://media.neliti.com/media/publications/11572-ID-transformasi-sastra-lisan-ke-dalam-seni-pertunjukan-di-bali-perspektif-pendidikan.pdf>
- [4]Bahardur, Iswadi. 2018. Kearifan Lokal Budaya Minangkabau dalam Seni Pertunjukan Tradisional Randai Local Wisdom Of Minangkabau Culture In Traditional Performing Arts “Randai” . *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*. Volume 7 Nomor 2, halaman 145-160 dalam <http://ojs.badanbahasa.kemendikbud.go.id/jurnal/index.php/jentera/article/view/932>.
- [5]Danandjaya, James. 2015. *Foklor Indonesia*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- [6]Emelia,Tengku Winona. 2015. *Model Revitalisasi Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lisan Berpantun Masyarakat Melayu Labuhan Batu*. Sumatera Utara: Disertasi Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam <https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/19315/108107015.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- [7]Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Foklor, Konsep, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta.
- [8]Erni. 2018. *Tunjuk Ajar Melayu dalam Tradisi Lisan Nyanyi Panjang Orang Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau*. Pekanbaru : Tesis pada Universitas Islam Riau, dalam <http://repository.unp.ac.id/30583/>
- [9]Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- [10]Fatmahwati. 2020. Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Besesombau di Tapung” . *Jurnal Sawerigading Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan*.Volume 26, Nomor 1, halaman 67-80, dalam <http://sawerigading.kemendikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/670>.
- [11]Fitriana,Yulita. 2019. Konservasi dan Revitalisasi Onduo di Rokan Hulu Riau, the Conservation and Revitalisation of Onduo in Malay of Rokan Hulu, Riau. *Jurnal Ilmiah Sastra*. Volume 9 Nomor 1, halaman 88-102, dalam:<http://jurnalbba.kemendikbud.go.id/index.php/ceudah/article/view/104>.
- [12]Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [13]Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [14]Osman,Wan Robiah Meor. 2012. Menelusuri Estetika Tradisi Lisan Berladuh Lanang, Tracing the Aesthetics of Berladuh Lanang Oral Tradition. *Jurnal issue in language studies*. Volume 1 Nomor 1, halaman 29-33, dalam <http://publiser.unimas.my/ojs/index.php/ILS/article/view/1686>.
- [15]Prasetya, Joko Tri. 2011. *Ilmu Budaya Dasar*.Jakarta : Rineka Cipta.
- [16]Rahman, Elmustian, dkk.. 2004. *Arsip dan Dokumentasi Penyusunan: Direktori Sastra Lisan*. Pekanbaru: Balai Pengkajian dan Pelatihan Dinas Kebudayaan dan Kesenian dan Pariwisata, Provinsi Riau.
- [17]Ratih,Dewi. 2019. Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Misalin di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis. *Jurnal Pendidikan dan Sejarah ISTORIA*.Volume 15, No 1.Halaman45-57,dalam.<http://journal.uny.ac.id/index.php/view/24184>.

- [18]Ratna , Nyoman Khuta. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/34191>
- [19]Santosa,Puji. 2012. Kearifan Budaya dan Fungsi Kemasyarakatan dalam Sastra Lisan Kafoa” . *Jurnal Metasastra*. Volume 5 Nomor 1, halaman 67-82, dalam.<http://www.semanticscholar.org/paper/Kearifan-Budaya-Dan-Fungsi-Kemasyarakatan-Dalam-and/santosa/b0903b0>.
- [20]Sibarani, Robert. 2014. *Kearifan Lokal, Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan: Asosiasi Tradisi Lisan*.
- [21]Silaban, P. Demak Magdalena. 2014. *Tradisi Lisan Nyanyian Rakyat Anak-Anak pada Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Lintongnihuta*. Humbang Hasundutan. Tesis pada Universitas Sumatera Utara dalam
- [22]Sudikan, S.Y. 2015. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Pustaka Ilalang Group.
- [23]Sugiono, 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- [24]Taum, Yapi Yoseph. 2011. *Studi Sastra Lisan, Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamarera.
- [26]Teeuw. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung : Dunia Pustaka Jaya.
- [27]Wellek, Rene dan Austin Warren . 2016. *Teori Kesusastraan. Terjemahan Melani Budianta dari Theory of Literature (1977)*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.